



## Analisis Resepsi Generasi Z terhadap Pesan Politik di Film 'Dirty Vote'

Muhammad Najmi Rizki Ramadhan Tanjung<sup>1</sup>, Ade Kusuma<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Jawa Timur, Indonesia

E-mail: [20043010031@student.upnjatim.ac.id](mailto:20043010031@student.upnjatim.ac.id), [ade\\_kusuma.ilkom@upnjatim.ac.id](mailto:ade_kusuma.ilkom@upnjatim.ac.id)

Article Info	Abstract
<b>Article History</b> Received: 2024-07-22 Revised: 2024-08-19 Published: 2024-09-02	<p>This research discusses how the acceptance and views of generation Z towards political messages in the movie 'Dirty Vote'. Starting from the beginning of its release, this movie immediately reaped a variety of views from the public. The movie, which discusses election fraud and the undermining of democracy in Indonesia, has drawn pros and cons regarding the point of view that is trying to be conveyed in the content of the film. 'Dirty Vote' received a pro response because it can provide informative and educative messages about the political conditions in Indonesia. The contra point of view towards this film views the film 'Dirty Vote' as a form of political propaganda to reduce the electability of one of the presidential and vice-presidential candidates who participated in the 2024 elections because it is considered not to provide balanced information and misinterpret the policies of the government that was in power at that time and associate it with the vision and mission of one of the candidates, and indirectly provide a message to be wise in choosing by paying attention to mistakes and fraud committed by each party depicted in the film. This research uses a qualitative method with a constructivist paradigm to explain the phenomena experienced by the object of research by describing it in the form of words. This research uses Stuart Hall's reception analysis to interpret the informants' acceptance which is divided into three categories; 1) Dominant hegemony position, which accepts the entire content of political messages in the film, 2) Negotiation position, which partially accepts the content of political messages in the movie, 3) The opposition position rejects all political messages contained in the movie.</p>
<b>Keywords:</b> <i>Political Messages;</i> <i>Reception Analysis;</i> <i>Dirty Vote Movie.</i>	

Artikel Info	Abstrak
<b>Sejarah Artikel</b> Diterima: 2024-07-22 Direvisi: 2024-08-19 Dipublikasi: 2024-09-02	<p>Penelitian ini membahas tentang bagaimana penerimaan dan pandangan dari generasi Z terhadap pesan politik di film 'Dirty Vote'. Mulai dari awal rilisnya, film ini langsung menuai beragam pandangan dari masyarakat. Film yang membahas tentang kecurangan pemilu dan tercederainya demokrasi di Indonesia ini menuai pro dan kontra terkait sudut pandangan yang berusaha disampaikan pada isi film tersebut. Film 'Dirty Vote' menuai tanggapan pro karena dapat memberikan pesan yang bersifat informatif dan edukatif tentang kondisi politik di Indonesia. Sudut pandang kontra terhadap film ini memandang film 'Dirty Vote' merupakan suatu bentuk propaganda politik untuk menurunkan elektabilitas salah satu paslon presiden-wakil presiden yang ikut serta pada pemilu 2024 lalu karena dinilai tidak memberikan informasi secara berimbang serta menyalah artikan kebijakan-kebijakan pemerintah yang sedang berkuasa saat itu dan mengaitkannya dengan visi-misi salah satu paslon, dan secara tidak langsung memberikan pesan untuk bijak memilih dengan memperhatikan kesalahan maupun kecurangan yang dilakukan oleh tiap pihak yang digambarkan pada film tersebut. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan paradigma konstruktivis untuk menjelaskan fenomena yang dialami objek penelitian dengan cara mendeskripsikannya berupa kata-kata. Penelitian ini menggunakan analisis resepsi Stuart Hall untuk dapat memaknai penerimaan informan yang terbagi menjadi tiga kategori; 1) Posisi hegemoni dominan, yaitu menerima seluruh isi pesan politik di dalam film, 2) Posisi negosiasi, yaitu menerima sebagian isi pesan politik di dalam film, 3) Posisi oposisi menolak seluruh pesan politik yang terkandung di dalam film.</p>
<b>Kata kunci:</b> <i>Pesan Politik;</i> <i>Analisis Resepsi;</i> <i>Film Dirty Vote.</i>	

### I. PENDAHULUAN

Film 'Dirty Vote' merupakan film dokumenter yang pertama kali diunggah di kanal YouTube pada tanggal 11 Februari 2024. Film ini disutradarai oleh Dandhy Dwi Laksono pada tahun 2024. Dikenal dengan nama Dandhy

Laksono, merupakan seorang jurnalis investigasi yang dikenal melalui kritiknya terhadap kebijakan pemerintah melalui film (Budiarti, 2024: detik.com). Sebelumnya Dandhy Laksono juga pernah membuat film yang sama-sama diluncurkan pada momentum pemilu

diantaranya, 'Film ketu7uh' (2014), 'Jakarta Unfair' (2017), dan 'Sexy Killers' (2019). Pada film *Dirty Vote* Dandhy menceritakan tentang desain kecurangan pemilu 2024 dari sudut pandang pakar hukum di Indonesia. Film ini menghadirkan sosok ahli hukum tata negara berjumlah tiga orang yakni, Zainal Arifin Mochtar, Bivitri Susanti, dan Feri Amsari. Film 'Dirty Vote' menjadi perbincangan publik karena dirasa cenderung memberatkan salah satu pihak dengan cara memberikan informasi/data tentang kecurangan pemilu maupun hal-hal yang dapat mencederai demokrasi secara tidak berimbang dengan alasan berdasarkan pada data yang ditemukan di lapangan saja. Meski semua pihak yang sedang berkompetisi pada pemilu 2024 mendapat kritikan pada film tersebut, namun cenderung lebih banyak mengarah kepada salah satu pihak sehingga dinilai 'berat sebelah' dan dapat mengarahkan untuk menurunkan citra pada salah satu paslon.

Kemuculan film 'Dirty Vote' menimbulkan berbagai macam oleh pandangan publik. Film tersebut mendapat berbagai pandangan positif maupun negatif sebagaimana data yang telah dirangkum oleh [cnbcindonesia.com](http://cnbcindonesia.com) diantaranya, film 'Dirty Vote' dinilai berhasil membongkar keburukan sistem pemilu di Indonesia, dapat memberikan analisa dari sudut pandang hukum yang disampaikan langsung oleh pakar, film ini dinilai dapat meningkatkan kesadaran masyarakat pada pemilu, dapat memberikan edukasi politik, serta mengajak masyarakat agar tidak golput. Sisi negatifnya diantaranya adalah film ini disebut sebagai sebuah propaganda untuk mengacaukan demokrasi, narasi dinilai tidak objektif, membuat kagaduhan pada publik, 'Dirty Vote' dianggap tidak mewakili opini publik, dan dinilai telah memanipulasi fakta ([CNBCIndonesia.com](http://CNBCIndonesia.com), 2024).

'Dirty Vote' menjadi topik utama pembahasan, sebab film tersebut menjabarkan hal-hal yang mencederai demokrasi khususnya di Indonesia. Film tersebut menjelaskan hal-hal yang menjadi permasalahan pada demokrasi di Indonesia dengan cara merangkum informasi berupa jejak media massa kemudian dikaitkan dengan fakta yang terjadi di kehidupan aslinya. Film ini disebut memiliki tujuan untuk memberikan edukasi kepada masyarakat awam mengenai hal-hal yang mencederai demokrasi di Indonesia. Berbagai hal yang dinilai sebagai kecurangan dan penyalahgunaan kekuasaan untuk kepentingan politik dijelaskan secara komprehensif. Hal-hal yang diindikasikan sebagai sebuah kecurangan

dijelaskan dengan terperinci dan menyasar kepada seluruh pihak yang sedang berkompetisi pada pemilu 2024. Namun di film tersebut menjadi sebuah kontroversi disebabkan adanya pihak yang menilai film tersebut lebih banyak menjelaskan 'kecurangan' yang dilakukan oleh salah satu pihak saja. Pada dasarnya film ini dijadikan sebagai materi edukasi bagi masyarakat luas mengenai adanya indikasi-indikasi tercederainya demokrasi di Indonesia. Meskipun demikian, film ini merupakan kumpulan fakta yang dirangkum dan terjadi di kehidupan asli.

Film 'Dirty Vote' memungkinkan memngandung pesan-pesan politik yang pada dasarnya bersifat mengedukasi khalayak agar bijak dalam menentukan pilihannya di pemilu 2024 sebab 'dosa-dosa' politik yang diceritakan menyasar kepada seluruh pasangan calon yang sedang berkompetisi di pemilu 2024. Hal ini kemudian menjadi sebuah permasalahan ketika terdapat sebuah kubu merasa dirugikan oleh sebab penjelasan-penjelasan yang mengarah kepadanya. Maka menarik untuk meneliti khalayak dari film ini khususnya pada generasi Z yang akrab dengan teknologi informasi dan media sosial serta posisinya sebagai pemilih pemula di pemilu 2024. Ini semakin menarik ketika film ini menunjukkan adanya suatu bentuk kolaborasi dengan "salam 4 jari" sehingga menjadi pertanyaan mengenai kenetralan yang dibawa oleh 'Dirty Vote'.

Salam 4 jari merupakan seruan yang sempat ramai di media sosial pada pertengahan masa pemilu di Indonesia. Salam 4 jari adalah seruan untuk memilih pasangan calon (presiden) yang layak dipilih. Dalam hal ini seruan tersebut mengarah untuk memilih pasangan calon nomor urut 01 dan 03 (Anies-Muhaimin dan Ganjar-Mahfud) dan disertai dengan tagar #BukanPrabowoGibran. Seruan tersebut merupakan salah satu bentuk aspirasi masyarakat kepada pasangan calon Presiden-Wakil Presiden di pemilu 2024 (Persada, 2024: [kompas.tv](http://kompas.tv)). Secara tidak langsung film 'Dirty Vote' cenderung menyudutkan salah satu pasangan calon Presiden-Wakil Presiden dengan argumen yang lebih banyak menjelaskan kekurangan dari pasangan calon tersebut.

Film 'Dirty Vote' pada dasarnya disebutkan bahwa dibuat dengan maksud tujuan untuk mengedukasi khalayak. 'Dirty Vote' menggunakan platform penayangan video youtube sebagai saluran/channel untuk menyampaikan pesan dari komunikator. Youtube merupakan

platform penayangan video yang disukai oleh generasi Z. Menurut survei 'WhyVideo' dari Kantar, generasi Z memilih youtube sebagai platform favorit untuk menonton berbagai jenis video, sebab youtube memungkinkan generasi Z untuk mengakses beragam jenis konten mulai dari video panjang, pendek, dan live. Selain itu survei juga menunjukkan mereka (generasi Z) tertarik menggunakan layanan video yang dapat diakses di berbagai perangkat (Prima, 2023: tempo.co). Sehingga menjadi masuk akal jika banyak generasi Z yang mengakses dan menyaksikan film 'Dirty Vote'. Perbedaan pandangan individu sebagai sasaran media massa jika dikaitkan dengan teori individual differences yang dikemukakan oleh Melvin D. Defleur, dikarenakan khalayak media massa bersifat selektif, memberikan perhatian pada pesan yang berkaitan dengan nilai-nilai yang diyakini oleh khalayak. Sehingga tanggapan khalayak terhadap pesan yang dibawakan oleh media dapat bervariasi karena secara individual, khalayak berbeda satu dengan lainnya dalam struktur psikologi (Kurdaningsih & Maghvira, 2020).

Pada dasarnya film dokumenter dapat dijadikan sebagai sarana untuk mengedukasi penontonnya. Sebab dengan melalui film dokumenter dapat melibatkan khalayaknya untuk turut masuk kedalam dalam cerita nyata. Film dokumenter merupakan sebuah non fiksi yang menggambarkan situasi kehidupan nyata dengan penggambaran perasaan dan pengalaman yang dirasakan setiap individu dalam situasi yang sebenarnya (Wijaya, 2022). Film dokumenter dapat memberikan kesempatan untuk merasakan dan memahami pengalaman orang lain, mengenali perjuangan dan kebahagiaan mereka, dan memperluas wawasan kita tentang berbagai masalah sosial, politik, lingkungan, dan budaya. Film dokumenter dapat menambah wawasan kepada khalayaknya mengenai beragam hal termasuk tentang politik, sehingga dapat memberikan pandangan baru maupun memperkuat opini khalayak sebelumnya khususnya pada momen pemilihan umum. Seperti rilisnya film 'Dirty Vote' pada 11 februari 2024 yang mana bertepatan pada masa tenang pada momen pemilu 2024 memicu perbedaan pandangan diantara khalayak dalam menerima pesan.

Pesan politik adalah isi konten yang memiliki kekuatan dalam mengkonstruksi realitas seorang komunikator. Isi pesan dapat berupa penjelasan perencanaan politik pada rentang waktu tertentu. Pesan politik memiliki beberapa jenis

diantaranya, retorika, iklan politik dan propaganda (Wahid, 2016). Retorika merupakan sebuah seni dalam berbahasa yang digunakan untuk berkomunikasi secara persuasif dan efektif. Retorika menurut Aristoteles memiliki tiga unsur penting yakni, ethos (etis), logos (logis), pathos (emosional) merupakan teknik pemilihan kata maupun kalimat yang dilakukan oleh komunikator (Anugrah & Evita, 2021). Iklan politik adalah komunikasi politik merupakan suatu cara mendapatkan suara sebanyak-banyaknya demi kepentingan partai (politik) itu sendiri dengan memperkenalkan sesuatu kepada khalayak agar mau atau memilih partai politik tersebut. Propaganda adalah bentuk komunikasi politik dimana pesan disampaikan secara terus menerus agar menciptakan opini baru pada publik dan diharapkan menjadi opini yang kuat.

Pada pemilu 2024, generasi Z merupakan golongan masyarakat berdasarkan umur yang pada pemilu 2024 terdapat pemilih pemula di dalamnya. Potensi suara yang dimiliki oleh generasi Z tidaklah sedikit, yakni sebanyak kurang lebih 46,8 juta dengan arti bahwa generasi Z menjadi pemilih dengan jumlah paling banyak nomor 3 pada pemilu 2024 di Indonesia (Prasetyo, 2023: Tribunnews.com). Besarnya potensi yang dimiliki generasi Z, menjadikannya perlu untuk paham atau mengetahui informasi seputar politik maupun pemilu khususnya bagi generasi Z yang baru pertama kali melakukan pemilihan. Sehingga dengan munculnya film 'Dirty Vote' dapat menimbulkan pandangan baru generasi Z mengenai pesan yang dibawakan oleh film tersebut khususnya terkait pesan politik.

Gen-Z memiliki peran penting dalam kontestasi politik disebabkan tiga hal (Savitri, D., 2023: detik.com), yakni pertama dari segi aspek kuantitas bahwa sebanyak 60% pemilih berasal dari generasi Z. Aspek kedua yaitu pemikiran Gen-Z dianggap tidak boleh dipandang sebelah mata sebab banyak narasi yang muncul akhir-akhir ini berasal dari kaum ini. Narasi-narasi yang dimaksud seperti isu lingkungan, mental health, isu kebijakan terkait disabilitas, bahkan isu sepak bola. Yang menjadi pembeda pada generasi ini adalah generasi ini selalu melempar isu-isu ke media sosial dan langsung menjadi topik pembahasan banyak orang. Aspek ketiga yakni Gen-Z dinilai lebih memilih mengkritik secara terbuka dan diulas di berbagai platform media sosial ketimbang mengambil tindakan golput.

Penelitian ini membahas mengenai perbedaan individu (individual differences) dalam menerima pesan media, dan analisis penerimaan

khalayak (reception analysis). Teori perbedaan individu digunakan untuk meneliti perbedaan individu dalam konteks sebagai sasaran media massa sehingga muncul efek tertentu. Sedangkan analisis resepsi yang dikemukakan oleh Stuart Hall digunakan untuk mengetahui penerimaan khalayak terhadap suatu pesan media. Menurut Hall (1973) riset khalayak memiliki perhatian pada; a) Analisis dalam konteks sosial politik dimana isi media diproduksi yang saat ini sudah sering disebut sebagai encoding, b) Konsumsi isi media dalam sehari-hari atau disebut decoding. Resepsi memfokuskan pada proses pembuatan makna dan pemahaman yang mendalam atas media serta bagaimana khalayak memaknai dan menginterpretasikan isi media.

Menurut Stuart Hall (1980: 128), pengkodean yang dilakukan oleh khalayak terhadap pesan media (decoding) terbagi menjadi tiga kemungkinan, yaitu:

#### 1. Dominant Hegemonic Position

Posisi hegemoni dominan merupakan kondisi dimana "the media produce the message; the masses consume it. The audience reading coincide with the preferred reading". Apa yang disampaikan oleh media turut disukai oleh khalayak secara kebetulan.

#### 2. Negotiated Position

Posisi negosiasi adalah ketika khalayak menerima ideologi yang dominan akan tetapi menolak penggunaannya dalam kondisi tertentu. Artinya, posisi negosiasi terjadi ketika khalayak menerima ideologi dominan yang diberikan tetapi dalam penggunaannya harus disesuaikan dengan kondisi maupun aturan yang berlaku disekitar.

#### 3. Opposition Position

Posisi beroposisi yang dilakukan oleh khalayak terjadi ketika audiens menolak makna pesan yang dibawa oleh media melainkan menggantikannya dengan cara berpikir khalayaknya sendiri terhadap topik yang dibawa oleh media.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan sebelumnya, peneliti tertarik untuk meneliti generasi Z baik yang masih menjadi pemilih pemula maupun sudah pernah mengikuti pemilu sebelumnya. Hal ini agar peneliti dapat mengetahui bagaimana penerimaan generasi Z terhadap pesan politik di film 'Dirty Vote'.

## II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif dengan menggunakan paradigma konstruktivis. metode penelitian kualitatif juga disebut sebagai sebuah metode

yang artistik karena proses penelitian kurang terpolo dan juga dapat disebut sebagai metode interpretatif (Sugiyono, 2019). Hal ini dikarenakan data hasil penelitian ini nantinya akan lebih berkenaan dengan interpretasi terhadap data yang ditemukan di lapangan. Desain penelitian ini menggunakan analisis resepsi yang dikemukakan oleh Stuart Hall untuk memberikan sebuah pemaknaan atas suatu teks media dengan cara memahami terlebih dahulu teks yang disajikan. Analisis resepsi berfokus pada penerimaan dan pemaknaan teks yang disajikan media kepada khalayak. resepsi merupakan cara-cara pemberian makna dan pengolahan teks terhadap tayangan televisi, sehingga memberikan respon terhadapnya (Ghassani, & Nugroho, 2019).

Sumber data penelitian ini menggunakan literatur yang bersumber dari jurnal ilmiah, buku, serta media massa berbasis online, transkrip hasil wawancara mendalam (in-depth interview) dan focus group discussion (FGD), dan dokumen terkait masalah yang diteliti baik berupa foto maupun laporan tertulis. Objek penelitian ini adalah penerimaan audiens terhadap pesan politik di film 'Dirty Vote' sedangkan subjek penelitian ini adalah individu yang telah melihat dan memahami tentang film 'Dirty Vote'. Kriteria informan yang ditetapkan oleh peneliti adalah individu dalam rentang usia 17-27 tahun (generasi Z), telah terdaftar dan sah sebagai pemilih pada pemilu 2024, dan telah menonton film film 'Dirty Vote'.

**Tabel 1.** Identitas informan

Nomor Informan	Nama Inisial	Usia	Status	Domisil
Informan 1	AF	22 tahun	Mahasiswa	Tangerang S
Informan 2	SZA	22 tahun	S1 Kedokteran	Jakarta Sel
Informan 3	PMA	21 tahun	S1 Aktuaria	Jakarta Sel
Informan 4	JK	21 tahun	S1 Teknik Sipil	Depok
Informan 5	BFAF	21 tahun	S1 Bisnis	Bekasi
Informan 6	D	22 tahun	S1 DKV	Bekasi
Informan 7	KM	22 tahun	Mahasiswa	Bali
Informan 8	RN	21 tahun	Mahasiswa	Surabay
Informan 9	BA	22 tahun	Mahasiswa	Surabay
Informan 10	AN	22 tahun	Mahasiswa	Surabay

Teknik analisis data yang peneliti gunakan adalah teknik analisis menurut Mills & Huberman. Aktivitas analisis data yang dimaksud meliputi pengumpulan data (data collection), reduksi data (data reduction), penyajian data (data display), dan penarikan kesimpulan atau verifikasi (conclusion drawing/verification).

### III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Data yang telah diperoleh peneliti melalui wawancara mendalam (indepth interview) dan diskusi kelompok (focus group discussion) kemudian akan dibahas untuk mendapatkan hasil dari penelitian ini. Pembahasan dilakukan dengan menggunakan teori-teori yang sebelumnya telah dibahas pada bab sebelumnya. Teori digunakan untuk dapat memahami penerimaan generasi Z terhadap pesan politik di film 'Dirty Vote'. Data yang diperoleh berupa pernyataan dari informan kemudian digunakan untuk menjelaskan analisis yang telah peneliti lakukan. Teori encoding-decoding Stuart Hall menjadi pilihan peneliti sebab teori tersebut dapat memberikan gambaran secara mendalam bagaimana pesan dalam sebuah teks media dikirimkan kepada khalayak. Khalayak kemudian memberikan resepsi/penerimaan atas teks-teks yang disebarkan oleh media secara terperinci sehingga peneliti mendapat pengetahuan mengenai penerimaan khalayak. Sehingga peneliti menggunakan teori encoding-decoding yang dikemukakan Stuart Hall sebagai dasar dalam melakukan penelitian ini.

Peneliti turut menggunakan teori individual differences untuk menjelaskan bagaimana interpretasi masing-masing individu terhadap suatu pesan dapat berbeda-beda. Hal ini disebabkan adanya perbedaan wawasan, pengalaman pribadi, lingkungan, perbedaan nilai, dan keyakinan. Teori perbedaan individu menganggap bahwa khalayak media massa bersifat selektif, menaruh perhatian pada pesan, terutama jika pesan tersebut memiliki kaitannya dengan keyakinan dan nilai-nilai yang diyakini oleh khalayak. Sehingga tanggapan khalayak terhadap pesan yang dibawakan oleh media dapat bervariasi karena secara individual, khalayak berbeda satu dengan lainnya dalam struktur psikologi (Kurdaningsih & Maghvira, 2020). Sebagai bagian dari sasaran media massa, individu akan selektif dalam memperhatikan pesan yang diterima terutama pada pesan yang menyangkut dengan kebutuhan hingga berkaitan dengan konsistensi perilaku mereka. Sehingga efek yang ditimbulkan media massa akan berbeda tiap individunya. Secara biologis, hal ini diakibatkan oleh informasi dan pengetahuan yang dimiliki masing-masing individu berbeda-beda.

Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan, peneliti mengetahui bahwa sebagian besar generasi Z menerima film 'Dirty Vote' sebagai sebuah film dokumenter karena film ini merupakan kumpulan data-data yang lengkap dengan penjelasan langsung oleh saksi ahli, serta dijelaskan kembali oleh pakar-pakar yang menguasai di bidangnya. Alasan lain mengapa film ini disebut sebagai sebuah dokumenter dikarenakan berdasarkan true event atau kejadian nyata yang benar-benar terjadi di kehidupan sebenarnya yang dibuktikan dengan data yang berhasil dihimpun dan disajikan pada film 'Dirty Vote'. Meskipun demikian, terdapat generasi Z yang menilai bahwa film 'Dirty Vote' sebagai film yang tidak termasuk ke dalam dokumenter. Hal ini disebabkan film 'Dirty Vote' hanya menyampaikan kompilasi data dan penjelasan-penjelasan pakar mengenai kecurangan pemilu dan politik di Indonesia. Sedangkan bagi sebagian generasi Z yang menilai film ini bukan sebuah dokumenter juga disebabkan film ini tidak memberikan gambaran secara eksploratif ke lapangan.

"Jadi kayak film apa gue gak tau sih bukan spesialisasi genre-genre ya tapi gue tidak bisa mengidentifikasi ini filmnya dokumenter kah atau film seri apa ya film investigasi kah atau apa gitu karena tidak menampilkan itu secara eksploratif ke lapangannya gitu." (SZA, 2024). Bahkan dapat dinilai berlebihan jika menyebut film 'Dirty Vote' sebagai film dokumenter karena film ini terkesan seperti beberapa orang yang sedang melakukan presentasi dan menampilkan ppt (powerpoint/slide show).

*"... Terlalu berlebihan sih kalau disebut film dokumenter aku liatnya malah kayak orang lagi diskusi, lagi ngobrol, berusaha nyampaikan. Ibaratnya kayak mahasiswa lagi belajar Nyampein materi lewat ppt gitu sih yang aku tangkap."* (BA, 2024).

Generasi Z yang tidak menilai film 'Dirty Vote' sebagai dokumenter. Kemunculan 'Dirty Vote' menjadi kontroversi dan sebuah isu yang muncul ke publik pada bulan Februari 2024 lalu khususnya pada momen menjelang pemilu 2024. Film 'Dirty Vote' disebut sebagai sebuah dokumenter dikarenakan berbicara mengenai fenomena-fenomena politik yang dirangkum dan data-data yang turut dibawakan di dalam film tersebut. Pada dasarnya, film dokumenter dapat berupa suatu upaya penyampaian isu atau cerita yang didasarkan pada sebuah kejadian yang benar-benar terjadi (Wahyuni & Safira, 2024).

memiliki gambaran bahwa film dokumenter seharusnya lebih menampilkan tayangan secara eksploratif dan lebih banyak memberikan visualisasi terhadap suatu kejadian yang dibahas.

Hasil analisis lainnya menyangkut pada kemampuan retorika komunikator. Secara garis besar seluruh generasi Z menerima bahwa komunikator pada film 'Dirty Vote' sebagai komunikator yang memiliki kredibilitas, memiliki data pendukung opini sebagai bahan argumentasi, serta dapat merangsang berbagai macam bentuk emosi yang timbul pada khalayaknya seperti perasaan terkejut, heran, dan perasaan melegakan. Sehingga hal ini memenuhi unsur retorika yang diungkapkan oleh Aristoteles, yaitu *ethos* (etis), *pathos* (emosional), dan *logos* (logis) (Anugrah & Evita, 2021).

*"Ya, kalau dibilang pantas dan ahli, tentunya mereka iya, karena mereka kan pakar hukum, orang yang benar-benar ahli, kredibel, ..."* (RN, 2024).

Namun kemampuan retorika komunikator tidak serta merta dapat menimbulkan penerimaan komunikasi terhadap pesan yang dibawakan. Sehingga penerimaan generasi Z pada penelitian ini turut ditekankan pada konteks penerimaan pesan dari film 'Dirty Vote'. Sebab kemampuan retorika dari seorang komunikator menjadi salah satu bagian dalam menyampaikan pesan politik. Peneliti menemukan bahwa generasi Z terbagi menjadi tiga kategori yang berbeda dalam menerima pesan politik di film 'Dirty Vote'. Dalam setiap kategorinya memiliki persamaan dalam memaknai pesan yang disuguhkan dalam film 'Dirty Vote', yang mana bagi sebagian generasi Z film tersebut mengandung pesan politik. Tidak semua generasi Z menyetujui film tersebut mengandung pesan politik dikarenakan interpretasi dan referensi masing-masing.

**Tabel 2.** Posisi Resepsi Informan

No.	Inisial Informan	Dominant Hegemonic Position	Negotiated Position	Oppositional Position
1	AF			X
2	SZA			X
3	PMA			X
4	JK		X	
5	BFAF		X	
6	D			X
7	KM			X
8	RN	X		
9	BA	X		
10	AN			X

Hal ini dapat dikaitkan dengan teori *individual differences* Melvin D. Defleur, dimana individu memiliki pengalaman, wawasan, lingkungan, dan keyakinan yang berbeda-beda sehingga hal tersebut dapat memengaruhi proses berfikir dalam menerima suatu pesan yang disebarkan oleh media (Kurdaningsih & Maghvira, 2020). Bahkan, individu cenderung akan selektif dalam memperhatikan pesan yang diterima terutama pada pesan yang menyangkut dengan kebutuhan hingga berkaitan dengan konsistensi perilaku mereka.

Peneliti menemukan adanya kecenderungan informan untuk menerima pesan yang disampaikan pada film 'Dirty Vote' didasari oleh keputusan awal mereka untuk memilih salah satu calon yang akan mereka pilih pada hari pemungutan suara. Hal ini menjadi selaras dengan penerimaan mereka terhadap pesan-pesan yang disampaikan dalam film tersebut. Selain itu pengalaman serta wawasan tertentu yang dimiliki oleh beberapa orang informan juga dapat menentukan cara berpikir mereka. Peneliti menemukan bahwa informan yang memiliki pengalaman sebagai seorang yang ikut serta kedalam sebuah tim sukses atau relawan pada salah satu pihak paslon akan mendapatkan informasi yang lebih banyak dan terarahkan sesuai dengan tujuan bersama tim yang diikuti. Namun hal tersebut tidak menutup kemungkinan adanya hasil proses berpikir individu tersebut diluar arahan atau opini bersama pada tim yang mereka ikuti. Penerimaan informan terhadap pesan dapat bersifat subjektif dan objektif tergantung pada sudut pandang dan wawasan yang dimiliki oleh masing-masing individu.

Generasi Z yang termasuk ke dalam kategori hegemoni dominan menerima bahwa film 'Dirty Vote' memuat pesan politik. Generasi Z yang dikategorikan hegemoni dominan pada penelitian ini merupakan mahasiswa program sarjana jurusan ilmu komunikasi. Salah satunya, generasi Z yang turut aktif pada proses pemilihan umum 2024 sebagai tim pemenangan pasangan calon presiden-wakil presiden nomor urut 2. Pada pemilu 2024, generasi Z pada kategori ini tidak termasuk sebagai pemilih pemula. Generasi Z dalam kategori ini memandang film 'Dirty Vote' tidak netral karena tidak menyajikan data terkait kecurangan pemilu secara tidak berimbang dan cenderung memberatkan salah satu pihak.

*"lebih ke heran sih Jujur heran kenapa masih ada film yang nyebut Dia netral tapi gak netral Nah, itu kan juga berusaha membodohi rakyat Indonesia gitu loh Yang aku kurang suka dari*

video itu Dari awal, dan itu udah dikatakan di awal banget jadi kayak sebelum kita lanjut nonton video yang berapa jam itu mereka udah mengatakan bahwa video ini adalah video yang netral tapi di dalam videonya isinya tidak netral ..." (BA, 2024).

Selain itu, juga disebutkan bahwa film tersebut mengarah kepada kampanye hitam (black campaign) dan termasuk ke dalam propaganda.

"... ya tadi sebenarnya mau bilang kalau selain black campaign ya, film Dirty Vote ini bisa digolongkan dalam bentuk sebagai bentuk propaganda ya, saya lupa ya. Saya ingatnya, ya pokoknya itulah. Bisa dikategorikan bentuk propaganda ya, itu tadi. Banyak hal-hal yang mencurigakan." (RN, 2024).

Hal ini dikarenakan film tersebut secara tidak langsung mengarahkan untuk bijak agar tidak memilih paslon yang terindikasi melakukan kecurangan paling banyak yang digambarkan dalam film tersebut. Kenetralan pakar hukum yang menjadi pemateri pada film tersebut turut dipertanyakan karena dinilai memiliki kedekatan dengan pihak-pihak tertentu serta seolah-olah tidak dekat dengan salah satu pihak, sehingga dimungkinkannya film tersebut dibuat dengan bercampur kepentingan tertentu.

Generasi Z yang masuk kedalam kategori negosiasi terhadap gagasan pesan politik di film 'Dirty Vote' menerima sebagian bahwa pada dasarnya film tersebut berisikan pesan edukatif dan informatif tetapi memiliki kemungkinan untuk mengarah pada pesan politik sebab adanya usaha untuk mengarahkan opini publik agar memilih paslon atau pihak yang memiliki 'less evil' paling sedikit atau terindikasi melakukan kecurangan paling sedikit maupun setidaknya tidak paling banyak.

"menurut gua pesan yang berusaha disampaikan sama film Dirty Vote ini sih yang pertama itu kecurangan-kecurangan yang ada di bukan pemilu aja dan ternyata ini udah terjadi mungkin beberapa tahun sebelum pemilu yang ternyata itu ada sanggup-pautnya ke pemilunya nanti itu sih yang berusaha disampaikan dan outputnya yang didapat adalah memilih paslon yang less evil karena disana semuanya dibahas dan semuanya ada ternyata ada ini loh ada berhubungan dengan yang negatif-negatifnya tadi." (BFAF, 2024).

Pandangan ini jika dikaitkan dengan teori pesan politik maka memiliki kesamaan dengan

pesan politik jenis propaganda. Proaganda adalah bentuk komunikasi politik dimana pesan disampaikan secara terus menerus demi menciptakan sebuah opini baru pada publik dan diharapkan menjadi opini yang kuat (Wahid, 2016).

Generasi Z yang tergolong kedalam posisi oposisi, menolak pesan politik pada film 'Dirty Vote'. Generasi Z yang termasuk ke dalam kategori ini terdiri dari mahasiswa program sarjana jurusan kriminologi, mahasiswa program sarjana jurusan ilmu komunikasi, sarjana kedokteran, sarjana aktuaria, sarjana komunikasi visual, dan mahasiswa program sarjana jurusan administrasi publik. Salah satu dari informan tersebut memiliki pengalaman magang sebagai seorang jurnalis di salah satu media jurnalistik ternama di Jakarta. Golongan ini memiliki pandangan bahwa film 'Dirty Vote' merupakan film yang memuat pesan bersifat edukatif dan informatif dikarenakan penjelasan pada film tersebut dilengkapi dengan pemaparan data-data terkait permasalahan yang dibicarakan dan tidak bermaksud untuk mengarahkan maupun membentuk opini publik.

"... mungkin ada lah beberapa yang beropini kayak disini kayak menjatuhkan 02 gitu, tapi menurut gue sebenarnya apa yang disampaikan sih cukup... Apa ya? Nggak ada penggirian opini sih yang gue tangkep ya dari film itu. Emang Emang ngomongin fakta-fakta yang terjadi aja. Jadi tujuannya buat mengedukasi orang-orang, khususnya pemilih." (PMA, 2024).

Golongan ini juga berpandangan bahwa film ini tidak memiliki maksud maupun tujuan untuk menjatuhkan suatu pihak tertentu sebab telah didukung oleh data terkait dan dijelaskan oleh individu yang kompeten dibidangnya.

#### IV. SIMPULAN DAN SARAN

##### A. Simpulan

Generasi Z memiliki interpretasinya masing-masing terhadap pesan politik di film 'Dirty Vote'. Perbedaan interpretasi antara generasi Z satu dengan lainnya disebabkan oleh adanya perbedaan wawasan khususnya tentang politik dan pemilu serta pengalaman pribadi mengenai politik dan pemilu. Hasil temuan berdasarkan teori encoding-decoding atau analisis resepsi menurut Stuart Hall, terbagi menjadi tiga posisi generasi Z yakni, *dominant hegemonic* (menerima seluruh pesan), *negotiated* (menerima sebagian pesan), dan *oppositional* (menolak pesan).

Generasi Z yang menyetujui pesan politik yang dibawa dalam film 'Dirty Vote' terdapat pesan politik, disebabkan bahwa film tersebut dinilai bertujuan untuk membangun opini baru kepada publik sehingga menurunkan citra politik salah satu pihak dan menaikkan citra politik pada pihak lainnya. Selain itu, pada posisi ini generasi Z meragukan kenetralan film 'Dirty Vote' dikarenakan pesan yang dibawa dinilai tidak berimbang dan menduga pemateri dalam film tersebut memiliki kedekatan/hubungan politis terhadap salah satu pihak.

Generasi Z yang menolak sebagian isi pesan politik di film 'Dirty Vote' sebab menerima bahwa di film 'Dirty Vote' mengandung pesan yang memungkinkan dapat mengarah kepada pesan politik karena adanya pengkondisian opini publik untuk memilih calon yang setidaknya paling minim terindikasi melakukan kecurangan atau pelanggaran atau disebutkan dengan istilah *less evil*. Namun tetap mempertimbangkan film tersebut bertujuan untuk mengedukasi dan menginformasikan khalayak mengenai adanya indikasi kecurangan yang dilakukan oleh beberapa pihak secara objektif.

Generasi Z menolak pesan politik di film 'Dirty Vote' yang karena menerima film 'Dirty Vote' sebagai media untuk memberikan informasi dan edukasi politik yang kepada masyarakat serta memberikan informasi mungkin jarang diketahui oleh masyarakat. Generasi Z yang menolak pesan politik di film 'Dirty Vote' juga menanggapi terkait informasi atau data mengenai kecurangan yang dilakukan oleh setiap pihak yang sebagian orang menilai 'tidak adil' dengan pandangan bahwa data yang disajikan merupakan hasil yang sesuai dengan investigasi lapangan sehingga tidak memperhatikan apakah hal ini memberatkan salah satu pihak atau tidak, tetapi menerima secara objektif terkait data yang ditemukan di lapangan.

Pesan politik yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pesan yang diterima berpotensi untuk mengarahkan maupun membuat opini baru yang kuat pada publik. Pesan ini dapat membangun realitas pada khalayak melalui kemampuan retorika komunikator, maupun isi pesan yang diterima langsung oleh khalayak. Selain itu, sebuah pesan yang disampaikan terus menerus atau berulang-ulang tentang suatu hal diharapkan membentuk suatu opini atau realitas baru

pada publik dan diharapkan realitas baru yang terbentuk itu dapat menjadi opini yang kuat serta dimungkinkan memuat sebuah tujuan tertentu yang tidak ditampilkan secara jelas oleh media.

## B. Saran

Penelitian ini diharapkan dapat menginspirasi calon peneliti maupun peneliti lainnya dalam melakukan studi/riset mengenai komunikasi politik, media massa, studi resepsi, dan berbagai macam lingkup lainnya. Berdasarkan temuan peneliti bahwa pemaknaan suatu teks media dapat beragam tergantung pada masing-masing individu. Sehingga peneliti memberikan saran kepada peneliti selanjutnya agar dapat melakukan riset tidak hanya sebatas mengetahui penerimaan khalayak tetapi juga bagaimana wacana sebenarnya yang ingin ditampilkan pada sebuah tayangan media.

## DAFTAR RUJUKAN

- Anugrah, A. S., & EVITA, J. M. (2021). Analisis Retorika Pada Akun Instagram @jrxsid. 3(1), 18-29.
- Budiarti, I., (2024, 12 Februari). Profil dan Sederet Fakta tentang Dandhy Laksono Sutradara Film Dirty Vote. <https://www.detik.com/jatim/berita/d-7189446/profil-dan-sederet-fakta-tentang-dandhy-laksono-sutradara-film-dirty-vote>.
- Cnbcindonesia.com, (2024, 13 Februari). Viral Dirty Vote, Begini Komentar Positif-Negatif Netizen di Medsos. <https://www.cnbcdonesia.com/tech/20240213102942-37-513711/viral-dirty-vote-begini-komentar-positif-negatif-netizen-di-medsos>.
- Ghassani, A., & NUGROHO, C. (2019). Pemaknaan Rasisme Dalam Film (Analisis Resepsi Film Get Out). Jurnal Manajemen Maranatha, 18(2), 127-134. <https://doi.org/10.28932/jmm.v18i2.1619>.
- Hall, S. (1980). Encoding/decoding. In D.H Stuart Hall (Ed.), Culture, Media, Language. New York: Routledge, 128- 138.
- Kurdaningsih, D., & MAGHVIRA, G. (2020). The Behavior of Watching Television Media and the Effectiveness of Online Commercial Advertisement Messages in Young People.

<https://doi.org/10.4108/eai.27-8-2020.2303278>.

Persada, G., (2024, 29 Januari). Viral di Sosial Media, kini Muncul Salam 4 Jari, Apa Artinya?.

<https://www.kompas.tv/nasional/480875/viral-di-sosial-media-kini-muncul-salam-4-jari-apa-artinya?page=all>.

Prasetyo, F., (2023, 2 Desember). INFOGRAFIS: Perbandingan Jumlah Pemilih pada Pemilu 2024 Berdasarkan Usia. <https://www.tribunnews.com/mata-lokal-memilih/2023/12/02/infografis-perbandingan-jumlah-pemilih-pada-pemilu-2024-berdasarkan-usia>.

<https://www.tribunnews.com/mata-lokal-memilih/2023/12/02/infografis-perbandingan-jumlah-pemilih-pada-pemilu-2024-berdasarkan-usia>.

Prima, E., (2023, 13 Oktober). Survei: Youtube Layanan Video Paling Disukai Gen Z Indonesia.

<https://tekno.tempo.co/read/1783324/survei-youtube-layanan-video-paling-disukai-gen-z-di-indonesia>.

Sugiyono, (2019). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Bandung: ALFABETA.

Wahid, U. (2016). KOMUNIKASI POLITIK: Teori, Konsep, dan Aplikasi Pada Era Media Baru (Edisi Pertama). Simbiosis Rekatama Media. Bandung.

Wijaya, D. E., (2022). Analisis Semiotika Kecanduan Merokok di Film Dokumenter "Darurat! Sekolah Dikepung Iklan Rokok." *Journal of Discourse and Media Research*, 1(1), 17.